

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan dividen merupakan salah satu fungsi manajemen keuangan selain keputusan investasi dan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan atau perbankan dalam mengambil keputusan mengenai laba yang diperolehnya untuk dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan saham yang dimilikinya sebagai dividen atau diinvestasikan kembali sebagai *retained earning* yang dilaksanakan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham.

Gitman, L.J. (2018:611) menyatakan bahwa Kebijakan dividen perusahaan harus dirumuskan dengan dua tujuan dasar yaitu menyediakan pembiayaan yang memadai dan memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Banyak investor menganggap kebijakan dividen itu penting karena investor telah menyediakan uang tunai pada perusahaan dengan harapan akhirnya mendapatkan imbalan salah satunya dengan adanya dividen. Dividen dijadikan sinyal oleh para investor karena dividen merupakan tingkat pengembalian atas investasinya seperti yang diungkapkan Baker (2017:162) yang berarti bahwa kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan keuangan yang harus dibuat oleh manajer dimana keputusan ini berfungsi sebagai perangkat sinyal. Sesuai dengan Gitman L.J. (2018:611) yang mengungkapkan bahwa pemegang saham melihat dividen sebagai sinyal keberhasilan perusahaan di masa depan, dividen yang stabil dan berkesinambungan merupakan sinyal positif begitu pula sebaliknya. Stabilitas dividen akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan salah satunya pada sektor

perbankan. Perbankan yang membayar dividen stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perbankan yang membayar dividen berfluktuasi. Hal ini karena, perbankan yang membayar dividen stabil mencerminkan kondisi keuangan perbankan tersebut juga stabil dan sebaliknya, perbankan dengan dividen tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perbankan yang kurang baik.

Dinyatakan pula bahwa konsep *risk and return* juga berlaku untuk kebijakan dividen perusahaan atau perbankan. Sebuah perusahaan atau perbankan yang membayar dividen yang berfluktuasi dari waktu ke waktu akan dipandang berisiko, dan investor akan membutuhkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, yang akan meningkatkan biaya modal perusahaan atau perbankan.

Kebijakan dividen berpengaruh pada pertumbuhan perusahaan, jika perusahaan menahan sebagian besar laba dalam bentuk laba ditahan maka dividen yang dibagikan akan kecil, sebaliknya jika perusahaan memberikan sebagian besar laba dalam bentuk dividen maka dana yang diinvestasikan kembali ke perusahaan akan kecil yang berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan.

Fenomena Rata-rata kebijakan dividen bank BUMN yang terdaftar di BEI sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 yang diukur dengan *dividend payout Ratio* (DPR) cenderung menurun. Pada tahun 2016 persentase DPR mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 12,12% menjadi 53,04%. Pada tahun 2017 persentase DPR hanya mencapai angka 50,99% mengalami penurunan yang signifikan sebesar 2,05% dari tahun 2016. Pada tahun 2018

persentase DPR kembali mengalami penurunan yang sangat tinggi 12,55% dari tahun 2017 menjadi 38,44%. Pada tahun 2019 rasio pembagian dividen kembali mengalami penurunan sebesar 18,43%, padahal diharapkan kebijakan dividen perbankan stabil atau bahkan meningkat (www.infobank). Pembagian dividen akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia di perbankan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik adalah tujuan utamanya. Besar kecilnya laba yang dihasilkan untuk setiap tahun memengaruhi besarnya kebijakan dividen yang diukur dengan DPR. DPR merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya laba yang dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham sesuai dengan saham yang dimilikinya.

Pihak perusahaan khususnya bank harus mampu membagikan deviden dengan baik kepada para pemegang sahamnya agar nantinya para investor masih tetap mau menanam sahamnya pada perusahaan perbankan sehingga nantinya pihak perusahaan bisa menopang keberlanjutan aktivitas usahanya mengingat peran perbankan yang begitu besar di Indonesia. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Manajemen harus berhati-hati dalam memutuskan kebijakan dividen, karena perubahan kebijakan dividen dapat menyebabkan pemegang saham

menjual sahamnya, sehingga menyebabkan harga saham turun. Penurunan harga saham mungkin bersifat sementara, tapi mungkin juga bersifat permanen jika beberapa investor baru tertarik dengan kebijakan dividen baru, maka harga saham akan tetap tertekan. Kebijakan baru akan menarik investor yang akan bahkan lebih besar dari perusahaan atau perbankan sebelumnya, dalam hal ini harga saham akan naik. Terdapat beberapa faktor yang secara teori dapat mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya dari sisi *Insider Ownership*, Profitabilitas, *Earning per share*, likuiditas dan *Bussines Risk*.

Insider Ownership merupakan profesional atau manajemen yang bertanggung jawab mengelola perusahaan. Manajer yang dimaksud disini adalah *board of director* yang terlibat dalam *strategic decision making*. Manajer diangkat oleh pemegang saham dengan kepentingan pemegang saham. Para manajer dalam menjalankan operasi perusahaan, seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan pemegang saham, melainkan mendahulukan dan meningkatkan kesejahteraan sendiri. Kondisi ini disebut *agency conflict* dimana kepentingan antara pemegang saham untuk setiap periode penyajian laporan *keuangan*. Pembayaran dividen adalah bagian dari monitoring perusahaan yang berarti perusahaan cenderung membayar dividen tinggi jika manajer memiliki proporsi saham yang lebih rendah. Penetapan dividen rendah disebabkan manajer memiliki harapan investasi dimasa depan yang dibiayai dari sumber internal. Apabila sebagian pemegang saham menyukai dividen tinggi, maka menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga diperlukan peningkatan dividen. Menurut Eko (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Insider Ownership* berpengaruh negatif terhadap

kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2019), menunjukkan bahwa *Insider Ownership* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. selanjutnya adalah Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Menurut kasnita (2019) melakukan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Faktor Selanjutnya adalah *Earning Per Share* merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa lembar saham menurut Tjiptono (2020;139). Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *earring per share* karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek yang cerah di masa yang akan datang.

Earning per share adalah laba per lembar saham tahunan yang tiap tahun diberikan kepada pemegang saham. Laba merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu keberhasilan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi *earning per share* dan dengan laba yang tinggi perusahaan juga dapat meningkatkan pembayaran dividen. Laba yang tinggi dapat dicapai apabila kinerja perusahaan efektif. Untuk mengukur kinerja perusahaan dapat digunakan *earning per share*. Semakin besar *earning per share* berarti semakin besar laba atau keuntungan perusahaan dan semakin besar *earning per share* menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam

menggunakan modal investor untuk mendapatkan laba yang berarti pula akan menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Menurut Trisnawati (2020) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Selanjutnya adalah Likuiditas merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas suatu perusahaan maka akan makin kuat posisi likuiditasnya suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu yang akan mendatang, akan makin tinggi rasio pembayaran dividenya likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengambilan investasi berupa dividen bagi investor. Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya. Menurut Maula (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti (2019), menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Terakhir adalah *Business Risk* merupakan ketidakpastian perkiraan perusahaan pada tingkat penghasilan laba dimasa depan. Risiko bisnis yang kecil dapat dimiliki oleh perusahaan jika permintaan akan produk-produknya stabil. Sehingga dalam perusahaan, risiko dapat meningkat bila memanfaatkan

hutang yang besar. Hal tersebut juga dapat menambah peluang kebangkrutan. Menurut sparta (2021) menyatakan bahwa *business Risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh *Insider Ownership*, Profitabilitas, *Earning per Share*, Likuiditas dan *Business Risk* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2022”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian adalah:

- 1) Apakah *Insider Ownership* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 2) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 3) Apakah *Earning per Share* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 4) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 5) Apakah *Business Risk* berpengaruh kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dalam rumusan mengenai permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian yaitu:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Insider Ownership* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Earning per share* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Business Risk* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BEI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama tentang kebijakan dividen.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

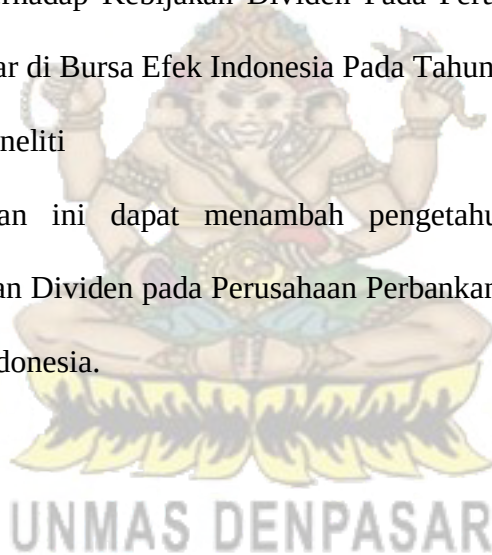
Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kepada perusahaan terkait dengan masalah yang berkaitan dengan kebijakan dividen, *Insider Ownership*, Profitabilitas, *Earning per Share*, Likuiditas dan *Business Risk* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2022.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Miller & Rok (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas tinggi akan membayar dividen lebih tinggi. Jika sinyal meningkat karena adanya disparitas informasi antara manajer dengan investor, maka perusahaan yang memiliki disparitas informasi besar biasanya perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah akan membayar dividen lebih tinggi (hubungan negatif) sebagai sinyal bahwa kondisi perusahaan baik.

Signaling Theory secara fundamental berkaitan dengan pengurangan asimetri informasi antara dua pihak. Menurut Mavlanova, (2019), *Teori Signaling* membantu menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka memiliki akses informasi yang berbeda. Connelly (2020) mengungkapkan pendapat spence (1978) *Teori Signaling* dalam pasar tenaga kerja yang menunjukkan bagaimana pelamar pekerjaan mampu terlibat mengurangi asimetri informasi yang menghambat kemampuan seleksi calon pemberi kerja.

Hubungan penelitian ini dengan teori sinyal terletak pada kebijakan dividen yang menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam menentukan langkah investasi. Investor yang menyukai dividen yang tinggi akan menganggap pembagian dividen sebagai *good news* atau sinyal positif.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2016;281), yang dimaksud kebijakan dividen adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan ditahan guna pembiayaan investor dimasa datang. Menurut Lukas (2017;285) manajemen mempunyai 2 alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih sesudah pajak perusahaan:

- a. Dibagi kepada pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen
- b. Diinvestasikan lagi ke perusahaan sebagai laba ditahan

Dividen merupakan pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Kebijakan dividen pada hakekatnya menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan berapa banyak yang akan ditahan. Riyanto (2016;265) mengatakan bahwa “kebijakan dividen merupakan bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapat (*earnings*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus di dalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan mengenai berapa besar dividen kas (*cash dividend*) yang harus dibayar dan beberapa kali dividen akan dibayarkan dalam suatu tahun (Arifin,2016;103).

Besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung dari kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan ditentukan dalam rapat umum pemegang Saham. Ada beberapa rasio yang dapat

digunakan untuk mengukur kebijakan dividen Riyanto (2017;266) mengatakan bahwa “presentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividends* disebut *dividend payout ratio*. “Martin (1999;449) mengatakan bahwa “Kebijakan dividen suatu perusahaan memiliki dua karakteristik. Pertama adalah rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) yang menunjukkan berapa bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen. Karakteristik kedua adalah stabilitas dividen waktu ke waktu. Kebijakan dividen adalah kebijakan perusahaan yang digunakan untuk menentukan laba perusahaan apakah akan digunakan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham atau ditahan untuk diinvestasikan pada masa yang akan datang dalam bentuk laba ditahan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan apakah sebagai laba atau keuntungan dibagikan kepada para pemegang saham atau ditahan sebagai laba yang memilih untuk membiayai investasi di masa yang akan datang. Perusahaan yang memilih untuk membagikan keuntungannya sebagai dividen kepada para pemegang saham maka laba yang ditahan atau berkurang. Namun apabila perusahaan tidak membagikan laba atau keuntungan kepada para saham maka laba atau keuntungan akan ditahan guna dana bagi perusahaan dalam masa yang akan datang.

Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham ditentukan setiap tahunnya dalam kebijakan dividen oleh perusahaan berdasarkan besar kecil laba bersih setelah pajak. Kebijakan dividen dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai baik buruk suatu

perusahaan. Investor dapat melihat kondisi perusahaan dan keuangan perusahaan melalui pembagian dividen.

2.1.3 Insider Ownership

Menurut Demestz dan Lehn (1985) menyajikan beberapa argument untuk hipotesa bahwa *Insider Ownership* dapat bervariasi di antara perusahaan-perusahaan umumnya, manfaat-manfaat dari *Insider Ownership* dihubungkan dengan tambahan dalam potensial kontrol dari para manajer yang mengambil adil besar perusahaan. Biaya dari *Insider Ownership* ditanggung oleh para *insider* yang harus mengalokasikan sebagian besar dari kekayaan mereka untuk perusahaan, dan harus memegang suatu portofolio yang tak terdifersikan. Di sisi lain, manajer juga mempunyai kecenderungan untuk menggunakan hutang yang tinggi bukan atas dasar maksimalisasi nilai perusahaan, melainkan untuk kepentingan oportunistik mereka. Hal ini akan meningkatkan beban Bunga pinjaman karena resiko kebangkrutan perusahaan meningkat, sehingga *gency cost of debt* semakin tinggi.

Kontrol terhadap suatu perusahaan memberikan nilai *incremental* terbesar bila ternyata *asimetry informasional* antara *insider* dan *outsider*-nya paling besar jika oleh *outsider* mengetahui usaha-usaha perusahaan dan manajerial seperti yang diketahui oleh *insider*, maka nilai *incremental* yang diperoleh *insider* menjadi kecil. Demests dan Lehn (1985) berargumen bahwa resiko spesifik perusahaan yang tinggi adalah meningkatkan nilai *Insider Ownership*, hal ini disebabkan kontribusi para manajer terhadap kinerja perusahaan sulit diukur karena adanya noise yang diciptakan oleh faktor-faktor eksternal perusahaan-perusahaan dengan jumlah divisi yang besar juga akan untuk dimonitor bagi para *outsider*.

Manfaat-manfaat dari *Insider Ownership*, akan sebagian atau seluruhnya terhapus oleh biaya-biaya untuk meujuk para manajer untuk tidak mendiversifikasikan (*maldiversity*) kekayaan mereka. Secara empiris Jensen et al., (1992) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Rozeff (1982) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan dividen yang dibayarkan pada pemegang saham (*dividend payout ratio*) rendah. Pendapat dividen yang rendah disebabkan karena manajer memiliki harapan investasi di masa mendatang yang dibiayai dari sumber internal. Apabila sebagian pemegang saham menyukai dividen tinggi maka hal ini akan menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga diperlukan peningkatan dividen. Sebaliknya apabila terjadi kesamaan prerensi antara pemegang saham dan manajer maka tidak diperlukan peningkatan dividen.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2009:16) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Menurut Dewi (2018), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Menurut Efendi (2019) bahwa profitabilitas kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Aryani (2018) profitabilitas adalah ukuran sampai seberapa besar efektifitas manajemen dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas yang dilakukan perusahaan pada periode akuntansi tertentu. *Return On Equity* (ROE) merupakan proksi untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini. Rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba yang merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang modal sendiri.

Para investor menanamkan saham pada perusahaan untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadi nilai perusahaan menjadi lebih baik. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dari perusahaan.

Ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/ aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menurut Van Home dan Wachowicz (2007:222) adalah rasio yang menghubungkan adanya laba yang diperoleh dari hasil penjualan dan dari investasi. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas tinggi, untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur mampu investasi dari pihak luar.

2.1.5 *Earning Per Share*

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham, atau per lembar saham

atau dapat dikatakan sebagai nilai uang dari pemegang saham berupa per lembar saham yang telah ada. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan total *Earning Per Share* perseroan, akan menguntungkan bagi investor. Maka dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya earning per share akan ditentukan oleh laba perusahaan.

Earning Per Share yang dapat dikatakan sebagai mengukur tingkat pendapatan yang diterima dari per lembar saham. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Earning Per Share merupakan alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. *Earning Per Share* menunjukkan tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar sahamnya biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap koreksi yang kuat oleh para investor yang umumnya terhadap koreksi yang kuat antara pertumbuhan laba dan harga saham.

Bagi para investor *Earning Per Share* dapat menggambarkan prospek *Earning per share* manajemen maupun pemegang saham. Selain itu, EPS juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas suatu perusahaan.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas merupakan istilah

yang menggambarkan kemampuan membayar utang-utang atau kewajiban jangka pendek yang diharuskan untuk dilakukan segera mungkin oleh perusahaan. Aktiva yang bersifat likuiditas atau aktiva lancar dimana perputaran kurang dari satu tahun merupakan sumber yang digunakan sebagai alat untuk membayar kewajiban tersebut dari pada menggunakan aktiva yang perputarannya melebihi satu tahun dan tidak dapat segera diubah menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

Menurut Horne (2016:167) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan liabilitas jangka pendek. Perbandingan antara liabilitas jangka pendek dengan perusahaan menjadi hal yang penting untuk mempertimbangkan dalam kebijakan dividen, karena pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, jika posisi kas perusahaan secara keseluruhan besar atau baik maka pembayaran dividen yang mampu dilakukan perusahaan juga makin besar dan sebaliknya.

Menurut Hery (2016:151) menyatakan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar menggunakan aset lancar. Membayar kewajiban lancar yang sudah jatuh tempo sangatlah penting, maka ketersediaan dana dari aset lancar perusahaan akan menentukan terpenuhinya kewajiban tersebut. Likuiditas akan memberikan gambaran akan aset lancar perusahaan yang akan digunakan untuk membayar utang lancar, jadi perusahaan dapat memperkirakan tingkat hutang yang dapat ditanggung sehingga tidak melebihi aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menggunakan aset lancar tanpa menggunakan persediaan karena persediaan merupakan rekening yang dimiliki perputaran paling lama untuk dapat berubah menjadi kas. Persediaan harus melalui bentuk piutang terlebih dahulu dan

kemudian baru dapat diubah jadi kas. Selain itu persediaan juga memiliki tingkat kepastian yang rendah Karena harga persediaan kemungkinan tidak sesuai dengan catatan di dalam neraca, terutama untuk proses.

2.1.7 Business Risk

Risiko merupakan variabilitas dari keuntungan atau pendapatan yang diharapkan terjadi. Risiko bisnis adalah ketidakpastian pada perkiraan pendapatan operasi perusahaan di masa mendatang. Risiko bisnis mewakili tingkat resiko dari operasi-operasi perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungan) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi. Menurut Atmaja (2015:225) Risiko Bisnis adalah sebagai berikut: Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari variabilitas permintaan, variabilitas harga, variabilitas biaya input, kemampuan menyelesaikan harga jika ada perubahan biaya dan tingkat penggunaan biaya tetap, eksposur risiko asing, dan kemampuan untuk mengembangkan produk baru pada waktu yang tepat dan efektif dalam hal biaya. Menurut Gitman (2018:525) Risiko Bisnis adalah risiko yang berkaitan dengan harapan arus kas dari investasi dan operasi, terpisah dari risiko yang berkaitan dengan penggunaan keuangan. Jensen, *et al.* (1992) mendefinisikan *business risk the standard deviation from operating income divided by total asset*. Risiko bisnis adalah risiko yang berkaitan dengan penyimpangan antara laba operasi dibagi dengan total aset. Risiko bisnis bervariasi antara badan usaha terlepas dari bisnisnya, dapat berupa dari waktu ke waktu, dan tidak dipengaruhi oleh keputusan struktur modal. Sebaliknya tingkat risiko bisnis harus menjadi perhatian badan usaha dalam membentuk struktur

modalnya. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep yang disampaikan oleh Jensen, *et al.* (1992) yaitu mengukur risiko badan usaha dengan standar deviasi dari *operating income dibagi total aset*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan menjawab masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eko (2021) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *Insider Ownership*, *Collateralizable Assets*, *Growth In Net Assets*, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Insider Ownership*, *Collateralizable Assets*, *Growth In Net Assets*, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *insider Ownership* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen
2. Kasnita (2019) melakukan penelitian dengan judul pengaruh Profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan Profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
3. Trisnawati (2020) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *Earning per share Return On Equity* dan *Debet to Equity Ratio* terhadap *Return*

saham dengan kebijakan dividen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning per share Return On Equity* dan *Debet to Equity Ratio* terhadap *Return* saham dengan kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap return saham.

4. Maula (2021) melakukan penelitian dengan judul pengaruh Likuiditas, Leverage, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan Likuiditas, Leverage, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
5. Sparta (2021) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *Bussines Risk* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Bussines Risk* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bussines Risk* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen perusahaan perbankan, *leverage*, profitabilitas berpengaruh negatif.
6. Suhartono (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *Insider Ownership*, *Net Organization Capital* dan Risiko pasar terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Insider Ownership*, *Net Organization Capital* dan Risiko pasar terhadap kebijakan

dividen. Hasil penelitian Insider Ownership berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

7. Nur (2018) melakukan penelitian dengan judul pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen dengan *Firm size* sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sementara likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
8. Cahyadi (2018) melakukan penelitian dengan judul pengaruh faktor-faktor kebijakan dividen pada perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan. Hasil penelitian profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh positif dan terhadap kebijakan dividen. *Leverage* berpengaruh negatif dan terhadap kebijakan dividen.
9. Siti (2019) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *Leverage* dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh *Leverage* dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan likuiditas terdapat pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
10. Sri Novelma (2022) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *Insider Ownership*, *Free Cash Flow* dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Insider Ownership*, *Free Cash Flow* dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Insider Ownership*, *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap dividend payout ratio sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap dividend payout ratio.

Penelitian ini dan penelitian yang sebelumnya sama-sama menggunakan variabel terikat/ Dependennya yaitu Kebijakan Dividen. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dan metode yang digunakan untuk menentukan sampel dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel bebas (independent) yang memang berbeda, lokasi dan juga objek yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

